



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN



Hak cipta dimiliki IBI BIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi Undang-Undang. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

###### a. Definisi teori Keagenan

Konsep teori keagenan (*agency theory*) dalam Sistem Pengendalian Manajemen menurut Robert N. Anthony dan Vijay Govindarajan (2004:269) adalah hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

Menurut Chaerul. D Djakman (2003:143), dalam *agency theory*, ada dua pihak yang melakoni sebuah kontrak dimana agent merupakan “hamba” yang bertindak untuk kepentingan *principal*, dengan pendelegasian otoritas dari *principal* ke agent. Ada dua dimensi hubungan dalam *agency theory* yang akan memberikan gambaran yang jelas mengenai *contracting theory*, yaitu hubungan antara manajer dengan pemilik, dan hubungan antara manajer dengan kreditur. Dimensi pertama menjelaskan, bahwa individu terkait kontrak tidak melulu mengejar pemaksimalan keuntungan pribadi. Manajemen, sebagai eksekutif operasi perusahaan, dituntut bekerja untuk kepentingan pemilik. Namun manajer, sebagai individu *wealth maximisers*, juga mempunyai keinginan untuk memaksimalkan utilitas yang dapat mereka peroleh, seperti mobil perusahaan yang bagus, kantor yang luas dan nyaman, makanan kerja yang rendah, dan hal-hal lain yang kontradiktif dengan keinginan pemilik, yang juga ingin memaksimalkan keuntungan mereka.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ari Irfan (2002) dalam Muh. Arief Ujiyantho (2007:5) menyatakan bahwa

munculnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agent, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki sehingga memicu munculnya biaya keagenan (agency cost).

Jensen dan Meckling (1976:6) menyebutkan bahwa ada tiga jenis biaya keagenan, yaitu:

**(1) Biaya Pengawasan (Monitoring Cost)**

*Principal* dapat membatasi divergensi dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang layak dan dengan mengeluarkan biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dirancang untuk membatasi aktivitas-aktivitas yang menyimpang yang dilakukan oleh *agent*.

**(2) Biaya bonding (*bonding cost*)**

Dalam beberapa situasi tertentu, *agent* memungkinkan untuk membelanjakan sumber daya perusahaan. *Bonding cost* untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan bertindak yang dapat merugikan *principal* atau untuk meyakinkan bahwa *principal* akan memberikan kompensasi jika *agent* benar-benar melakukan tindakan tersebut.

**(3) Kerugian residual (*residual loss*)**

*Residual loss* adalah nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami oleh *principal*, yang disebabkan karena masih terjadinya divergensi antara keputusan-keputusan *agent* dengan keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan *agent*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## b. Agency Problem

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Andri Rachmawati (2007:2), pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dalam teori agensi dapat menimbulkan konflik karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

Masalah keagenan akan muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa agent bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan principal. Konflik yang terjadi antara agent dan principal menurut Julia Halim, et al. (2005:119), memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingannya sendiri. Pemegang saham sebagai pihak principal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Hal ini sesuai dengan teori keagenan menurut Eisenhard (1989) dalam Deni Darmawati (2004:395) dilandasi oleh tiga jenis asumsi, yaitu:

- 1) Asumsi sifat manusia, yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (self-interested), memiliki keterbatasan rasionalitas (bounded rationality), dan tidak menyukai risiko (risk aversion).
- 2) Asumsi keorganisasian, yaitu adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya ketimpangan informasi (asimetri informasi) antara principal dan agent.
- 3) Asumsi informasi, bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent. Di sisi lain, agent memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan principal. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh agent dan principal yang disebut dengan asimetri informasi. Agent memanfaatkan asimetri informasi untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama bila informasi tersebut berhubungan dengan kinerja agent (Agnes Utari, 2001:92). Selain masalah asimetri informasi, masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistis dari agent yang memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari principal. Tindakan agent tersebut disebut sebagai manajemen laba.

Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor kinerja dari *agent* sehingga *principal* diharuskan untuk memberikan hak pengendalian residual (*residual control right*) kepada *agent*, yaitu hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat dikontrak (Deni Darmawati, 2004:394). Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan pihak lain. Hal ini dilakukan karena walaupun manajer telah memperoleh kompensasi dari pekerjaannya namun pada kenyataannya lebih kecil dibandingkan dengan perubahan kemakmuran *principal* atau pemegang saham (Jensen dan Murphy ,1990 dalam Pranata dan Mas'ud, 2003:176)

## 2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif merupakan teori yang mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk praktik *earnings management* yang dilakukan oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajer perusahaan. Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menerangkan dan mengamalkan pilihan manajemen terhadap metode dan prosedur akuntansi.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:62), laporan keuangan sebenarnya merupakan perilaku oportunistis seseorang yang menyusun laporan keuangan tersebut. Perilaku oportunistis (*opportunistic behavior*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya atau memaksimumkan kepuasannya. Artinya besar kecilnya kinerja yang dihasilkan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya. Inilah yang menjadi dasar berkembangnya konsep-konsep teori akuntansi positif.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Julia Halim, *et al.* (2005:119), teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis adalah sebagai berikut;

#### a) *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

#### b) *The Debt to Equity (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang memerlukan pendanaan dalam bentuk utang maka manajemen harus menjaga persyaratan utang yang akan diberikan oleh kreditor. Perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan dana dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Sehingga manajer akan



cenderung untuk mengakui laba masa depan pada tahun berjalan jika kemungkinan adanya pelanggaran atas perjanjian utang semakin tinggi.

C

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

### ***The Political Cost Hypotesis (Size Hypotesis)***

Perusahaan besar yang memiliki tingkat laba yang cukup tinggi diharapkan dapat menjaga lingkungan sehingga berdampak dalam pemilihan kebijakan akuntansi.

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## **3. Manajemen Laba**

### **a. Definisi-definisi Manajemen Laba**

D

Menurut William R. Scott (2009:403), adalah:

*“Given that managers can choose accounting policies from set (for example, GAAP), it is natural to expected that they will choose policies so as to maximize their own utility and / or the market value of the firm.”*

(Pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.)

2

Menurut Lewitt (1998) dalam dalam Sri. Sulistyanto (2008:49), adalah:

*“Flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuses such as earnings occur when people exploit this pliamcy. Trickery is employed to obscure financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions.”*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang

**C** disengaja dalam batas – batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang diperoleh.)

**b) Menurut Healy dan Wahlen (1999), adalah:**

“*Earnings management occurs when managers uses judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics perfomance of the company or to influence contractual that depend on the reported accounting numbers*”.

(Manajemen laba muncul ketika manejer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu).

## **b) Konsep Manajemen Laba**

Vinola Herawaty (2008) menyatakan bahwa para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba.

Menurut Scott (2009:403) perilaku manajemen yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunistic* manajer dan *efficient contracting*. Perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh manajer yaitu memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang, dan *political cost*. Perilaku oportunistis ini direfleksikan dengan melakukan rekayasa keuangan dengan menerapkan *income increasing* atau *income decreasingdecretionary accrual*. Sedangkan *efficient contracting*, manajemen laba memberi manajer suatu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Perilaku manajemen oportunistik dikenal dengan istilah *earnings management*.

Scott (2009:411-414), motivasi perusahaan (manajer) dalam melakukan manajemen laba adalah:

### (1) Kompensasi Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan adanya *bonus scheme* akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (batas bawah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (batas atas untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali. Sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, maka manajer akan cenderung memperkecil laba yang diperoleh dengan cara banyak membebani beban pada periode ini sehingga akan mengurangi beban di periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Demikian pula jika laba berada di atas *cap* karena meskipun laba berada di atas *cap*, bonus yang diperoleh manajer tetap sama. Jadi pihak manajemen akan melakukan *earnings management* untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.

### (2) Untuk memenuhi laba yang diharapkan oleh investor (*Meet Investor's Earnings Management Expectation*)

Perusahaan yang melaporkan laba lebih besar dari pada yang diharapkan akan mengalami peningkatan harga saham sehingga investor menganggap adanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





kemungkinan kinerja yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang gagal dalam memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham. Oleh sebab itu manajer dengan dorongan yang kuat akan melakukan *earnings management* untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan investor, terutama jika mereka dijanjikan adanya bonus sebagai kompensasinya. Sedangkan jika mereka tidak dapat memenuhi harapan investor, pasar akan menilai bahwa perusahaan tidak dapat dikelola dengan baik oleh manajer karena tidak meramalkan masa depan sehingga reputasi manajer akan buruk dan terancam.

**(3) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**(3) Kontrak Utang (*Debt Covenant*)**

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang, manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *default*.

**(4) Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering/IPO*)**

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang paling penting. Informasi ini dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan. Manajer melakukan *earnings management* karena publik hanya melihat laporan keuangan yang dilaporkan pada regulator. Banyak perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana melakukan perataan laba untuk meningkatkan sinyal positif dari publik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Utami (2005) dalam Islami Rahmawati (2010) menyatakan bahwa untuk

① mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- (a) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan dan tidak dapat diawasi oleh manajer, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*.
- (b) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accrual*, yang terdiri dari penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*) dan asset modal (*capitalization asset*).

### c. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk manajemen labayang dilakukan manajer menurut Scott (2009:405) , antara lain:

#### (1) *Taking a Bath* (Kepalang Basah)

Teknik ini dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan. Dengan demikian, laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari sebelumnya.

#### (2) *Income Minimization* (Minimalisasi Laba)

Cara ini mirip dengan *taking a bath*, namun kurang ekstrim. Cara ini dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. *Income minimization* biasanya dilakukan saat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan sedang mendapat sorotan publik selama masa keuntungan sangat tinggi atas untuk menghindari pajak. Caranya dengan penghapusan yang lebih cepat untuk barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebasan untuk biaya-biaya di masa depan, pemilihan metode akuntansi tertentu, dan sebagainya.

### (3) *Income Maximization* (Maksimalisasi Laba)

Kebalikan dari *income minimization*, *income maximization* dilakukan dengan mengakui pendapatan yang wajarnya diakui di masa depan dan menunda pembebanan yang seharusnya sudah dilakukan. *Income maximization* dilakukan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka panjang, manajer perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba.

### (4) *Income Smoothing* (Perataan Laba)

*Income smoothing* merupakan cara yang paling sering dilakukan dan paling populer. Melalui *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi. Kegunaannya adalah untuk menarik dan meyakinkan calon investor, membuat kinerja perusahaan tampak meningkat dengan stabil, dan pada akhirnya menurunkan biaya modal.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## 4. Corporate Governance

### a. Latar Belakang Munculnya *Corporate Governance*

Menurut Sri Sulistyanto (2008:128) adanya tuntutan publik yang berkembang sejalan dengan semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan korporasi yang terjadi di seluruh dunia selama beberapa dekade terakhir ini, yaitu agar bisnis dijalankan dengan bersih dan bertanggung jawab. Alasan yang pertama



adalah publik melihat bahwa penyimpangan-penyimpangan korporasi itu seolah-olah menjadi *corporate culture* dunia usaha. Hal ini tentu sangat merugikan semua pihak yang tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan perusahaan bersangkutan, tetapi secara makro juga mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara, bahkan dalam beberapa kasus ada penyimpangan korporasi yang secara global mempengaruhi perekonomian internasional. Kedua, kasus penyimpangan tersebut tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang yang sistem bisnisnya memang belum terbangun dengan baik, namun juga di negara-negara maju yang sistemnya relatif lebih tertata dengan baik. Tuntutan kontrol dari berbagai pihak inilah yang mendorong perusahaan harus menerapkan *good corporate governance*.

Secara teoritis, praktik *good corporate governance* dengan baik dapat meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*) dengan meningkatkan kinerja perusahaan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh direksi dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri dan pada akhirnya, secara umum, *corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor. Maka dari itu tujuan utama dari penyelenggaraan *good corporate governance* adalah untuk memberi perlindungan yang memadai dan perlakuan yang adil kepada para pemegang saham dan pihak lainnya melalui peningkatan nilai pemilik saham secara maksimal.

Penerapan mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Pratana, 2003:177), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial semakin rendah kecenderungan manajemen untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan pemegang saham dengan manajemen. Kedua, memperbesar kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd et al, (1998) dalam Pratana (2002:177) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu, investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak dengan mudah bisa dibodohi oleh tindakan manajer (Bushee, 1998 dalam Pratana, 2007:177). Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Hal ini disebabkan karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor yang *sophisticated*.

Jika ditelaah secara teoritis terdapat dua penyebab yang mendorong munculnya isu tentang GCG (IICG, 2010) :

- 1) Terjadinya perubahan lingkungan yang begitu cepat yang berdampak pada perubahan peta kompetisi pasar global. Bahkan dalam perjalanannya, kompetisi pasar global terus meningkat karena dipacu oleh kecanggihan teknologi dan deregulasi ekonomi. Akibatnya, fenomena ini berimplikasi terhadap eksistensi perusahaan melalui privatisasi dan restrukturisasi. Selain itu kompetisi pasar ini juga menyebabkan terjadinya turbulensi, stress, resiko tinggi dan ketidakpastian bagi perusahaan. Dalam kondisi seperti ini perusahaan kemudian dituntut untuk cepat tanggap dalam merespon ancaman dan peluang yang muncul serta harus tepat dalam merancang dan menggunakan strategi dan system pengendalian yang prima untuk mempertahankan kesinambungannya.
- 2) Semakin banyak dan kompleksnya pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, termasuk rumitnya pola ownership structures, sehingga berimplikasi terhadap manajemen stakeholders.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## b. Definisi-Definisi *Corporate Governance*

### 1) Definisi *corporate governance* menurut *Cadbury Comitte* dalam FCGI (*Forum For Corporate Governance in Indonesia*) (2001:1)

“seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.”

### 2) Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) dalam Indra Dewi (2010:27)

“*Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.”

### 3) *Orgaization for Economic Cooperation and Development* (dalam Tjager, I Nyoman *et al*, 2003:27-28)

Mendefinisikan *corporate governance* sebagai: “ *The structure through which shareholders, directors, managers set of the board objective of the company, the means of attaining those objectives and monitoring perfomance*”.

(Struktur yang olehnya para pemegang saham, komisaris, dan manajer menyusun tujuan-tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan mengawasi kinerja).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan definisi atau pengertian *good corporate governance* di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya *good corporate governance* adalah mengenai sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

#### a. Manfaat Good Corporate Governance

Indra Surya dan Ivan Yustiavandana (2007) dalam Agoes dan Ardana (2009

106) mengatakan bahwa tujuan dan manfaat dari penerapan GCG adalah:

- 1) Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
- 2) Mendapatkan biaya modal (cost of capital) yang lebih murah.
- 3) Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
- 4) Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
- 5) Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dinyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan (Solihin, 2009 : 123).

#### b. Prinsip-Prinsip Corporate Governance

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* ini diharapkan menjadi

⑤ sebagai rujukan bagi para regulator (pemerintah) dalam membangun *framework* bagi penerapan *good corporate governance*. Bagi para pelaku usaha dan pasar modal prinsip-prinsip ini dapat menjadi *guidance* atau pedoman dalam mengelaborasi *best practices* bagi peningkatan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan. Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* mencakup lima bidang utama yaitu: hak-hak para pemegang saham dan perlindungannya, peran para karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi sehubungan dengan struktur dan operasi perusahaan, tanggung jawab Dewan direksi dan komisaris terhadap perusahaan, pemegang saham, karyawan dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam I Tjager (2003) adalah sebagai berikut:

⑤ **Fairness (Kewajaran)**

Perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*). Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan membuat peraturan korporasi yang melindungi kepentingan minoritas, membuat pedoman perilaku perusahaan (*corporate conduct*) dan atau kebijakan-kebijakan yang melindungi korporasi terhadap perbuatan buruk orang dalam, *self-dealing*, dan konflik kepentingan; menetapkan peran dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Direksi, dan Komite, termasuk sistem remunerasi, menyajikan informasi secara wajar atau pengungkapan penuh material apa pun, mengedepankan *Equal Job Opportunity*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

⑤ Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## (2) *Disclosure and Transparency* (Pengungkapan dan Transparansi)

**(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**  
Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*). Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan mengembangkan sistem akuntansi (*accounting system*) yang berbasiskan standar akuntansi dan *best practices* yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas, mengembangkan *Information Technology* (IT) dan *Management Information System* (MIS) untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh Dewan Komisaris dan Direksi, mengembangkan *enterprise risk management* yang memastikan bahwa semua risiko signifikan telah diidentifikasi, diukur, dan dapat dikelola pada tingkat toleransi yang jelas, mengumumkan jabatan yang kosong secara terbuka.

### **(A) *Accountability* (Akuntabilitas)**

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif (*effective oversight*) berdasarkan *balance of power* antara manajer, pemegang saham, Dewan Komisaris, dan auditor. Merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan menyiapkan Laporan Keuangan (*Financial Statement*) pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat, mengembangkan Komite Audit dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Risiko untuk mendukung fungsi pengawasan oleh Dewan Komisaris, mengembangkan dan merumuskan kembali peran dan fungsi Internal Audit sebagai mitra bisnis strategik berdasarkan *best practices* (bukan sekedar audit). Transformasi menjadi "*Risk-based*" Audit, menjaga manajemen kontrak yang bertanggung jawab dan menangani pertentangan, penegakan hukum (sistem penghargaan dan sanksi), menggunakan *External Auditor* yang memenuhi syarat (berbasis profesionalisme).

**Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Responsibility (Responsibilitas)**

Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan. Ini merupakan tanggung jawab korporasi sebagai anggota masyarakat yang tunduk kepada hukum dan bertindak dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitarnya. Prinsip ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang; menyadari akan adanya tanggung jawab sosial; menghindari penyalahgunaan kekuasaan; menjadi profesional dan menjunjung etika; memelihara lingkungan bisnis yang sehat.

Model-model *corporate governance* mengacu pada *Organization for Economic Corporation and Development* dan komite nasional kebijakancorporate governance dalam Chairuman (2002:97-98), yaitu:

**(1) Principal – agent Model**

Model ini dikenal dengan teori keagenan, dimana korporasi dikelola untuk memberikan *win-win solution* bagi pemegang saham sebagai pemilik di satu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pihak dan manajer sebagai agen di lain pihak. Dalam model ini kondisi *corporate governance* dianggap bagus jika harga pasar saham menguat.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**(2) *The Myopic Market Model***

Model ini memfokuskan perhatian pada kepentingan pemegang saham dan manajer. Dalam model ini sentimen pasar lebih banyak dipengaruhi faktor lain diluar *corporate governance*. Dengan demikian *principal* dan *agent* lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek.

**(3) *Stakeholders Model***

Model ini memperlihatkan kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan secara luas. Dan model ini optimalisasi laba perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan *stakeholders* lainnya. Dengan kata lain, dalam rangka memaksimalkan laba, syarat yang harus dipenuhi adalah perusahaan harus membangun hubungan yang baik dengan pelanggan, pemasok, karyawan, membangun citra dan reputasi di masyarakat, menjadi pembayar pajak yang baik, dan sebagainya.

**c. Mekanisme *Corporate Governance***

Berikut ini penjelasan mengenai mekanisme-mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini:

**1) Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme internal *corporate governance*. Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan, yaitu adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan



manajerial yang dimaksud adalah dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajer. Apabila manajer ikut memiliki perusahaan, maka manajer diharapkan dapat bertindak juga untuk kepentingan pemilik. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini, diharapkan akan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik keagenan tidak akan terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan 100% oleh menejemen.

### **Kepemilikan Asing**

Dalam Bonifasius (2009) struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan (Nuryaman, 2008). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mc. Kinsey (*Standart & Poor, 2002*) pada bulan Juni 2000 menjelaskan bahwa investor asing menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan pada perusahaan-perusahaan publik. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan besaran kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Khanna dan Palepu (1999), Chhibber dan Majumdar (1999), Wiwattanakantang (2001) dan Gunarsih (2003) menemukan bahwa pemegang saham asing melakukan pengawasan yang lebih baik dibandingkan dengan pemegang saham domestik.

Harjono(2009), memaparkan bahwa struktur kepemilikan berdasarkan jenis penanaman modal terbagi menjadi dua, yaitu penanaman modal dalam negri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Menurut Fitriani (2001), afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing atau multinasional mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan

## **© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



multinasional mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk yang berpusat di luar negeri, perusahaan asing mungkin memiliki sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan perusahaan induk serta kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum, misalnya untuk kualitas pengungkapan informasi, serta adanya permintaan informasi yang lebih besar dari *stakeholders*, karena perusahaan multinasional bergerak di area global, sehingga informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* pun menjadi lebih luas.

UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal menyatakan bahwa:

“Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.”

Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para stakeholder-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas home market (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Suchman, 1995; Barkemeyer, 2007; Djakman dan Machmud, 2008).

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

### 3) Kualitas Auditor

#### 3) Kualitas Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer (*agent*) dan para pemegang saham (*principal*) dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan *reliable* dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.

Menurut Deasy dan Indra (2004) auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen, dengan demikian proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor yang berkualitas akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan (Inten Meutia, 2004 :336).

Menurut Nuryaman (2008) auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal, dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi. Peran ini dapat dicapai jika auditor eksternal memberikan jasa audit yang berkualitas. Terdapat dua proksi diantaranya yang dapat digunakan untuk menggambarkan variable kualitas audit yaitu: ukuran Kantor Akuntan Publik (DeFond dan Jimbalvo, 1991; Teoh dan Wong, 1993; Piot, 2001) dan spesialisasi industri KAP (Craswell et al., 1995:297).

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

## 5. Leverage

Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban utangnya (Sri

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Sulistiyanto 2008:46). Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang – utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan. *Leverage* dilihat dari *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Adanya hubungan yang terjadi antara *agent* dan *principal* dimana kreditur sebagai *principal* yang memberikan pinjaman dana kepada perusahaan. *Agent* melakukan perjanjian utang untuk memperoleh dana tambahan misalnya untuk suatu proyek yang membutuhkan dana yang cukup besar. Pemegang saham sebagai *principal* akan menyetujui perjanjian utang tersebut jika deviden dan return perusahaan tetap tinggi. Dan juga selain itu kreditur sebagai *principal*, ingin memberikan pinjaman utang terhadap perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang kecil untuk memastikan bahwa perusahaan sanggup mengembalikan utang tersebut. Disisi lain agen atau manajer termotivasi untuk mendapatkan bonus tambahan dengan adanya proyek tersebut, sehingga dilakukan *earnings management*.

Dalam Teori Akuntansi Positif yaitu salah satu tujuan manajer melakukan *earnings management* adalah untuk menghindari persyaratan utang dari kreditur (*debt covenant hypothesis*). Menurut Sri Sulistiyanto (2008:63) perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

Perusahaan yang mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan sangat rentan terhadap tindakan *earnings management*. Biasanya tindakan *earnings management* dilakukan oleh perusahaan yang



terancam *default* yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya yaitu dengan menurunkan *expense*, dan mengubah metode penyusutan dari *sum of the year* menjadi *straight line* (Sri Sulistyanto 2008:174). Tindakan tersebut dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar – benar tidak dapat melunasi kewajibannya. Berdasarkan Agnes Utari (2001:99) *Leverage* yang terlalu tinggi dibandingkan dengan *leverage* pada industri umumnya akan menyebabkan suatu perusahaan kesulitan memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditur menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi saat meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas terlebih dahulu (Agnes Utari 2001:99).

Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Menurut Julia Halim *et al.* (2005:121) sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran.

## 1. Nilai Perusahaan

Dalam Islami Rahmawati (2010) untuk mengukur nilai perusahaan ada beberapa rasio yang dapat digunakan, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh Tobin (1967) dalam Herawaty (2008) dan dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan seperti terdapatnya perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antar kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi dan kebijakan



pendanaan, dividend dan kompensasi(Sukamulja, 2004). Black et al. (dalam Sukamulja, 2004) dan Islami Rahmawati, 2010:40) menyatakan bahwa rasio Q yang digunakan, memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya unsur saham biasa. Aset yang diperhitungkan dalam *Tobins'Q* juga menunjukkan semua aset perusahaan tidak hanya ekuitas perusahaan.

Brealey dan Myers (dalam Sukamulja, 2004 dan Islami Rahmawati, 2010:40) menyebutkan bahwa perusahaan dengan nilai Q yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Q yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil. Herawaty (2008) menyatakan bahwa jika rasio-q di atas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-q di bawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik.

## B. Penelitian Terdahulu

### 1. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba

Nama Peneliti	Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoedz
Tahun Penelitian	2003
Objek yang Diteliti	Seluruh perusahaan yang bukan dalam kelompok perbankan dan asuransi yang terdaftar di bursa BEJ tahun 1995-2000
Jumlah Sampel	85 perusahaan
Variabel Dependen	Model 1 : Manajemen Laba Model 2 : Kualitas Laba



Variabel Independen	Model 1 & 2: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi
Variabel kontrol	<i>Leverage</i> yaitu total hutang dibagi total aset, pertumbuhan ( <i>growth</i> ) yaitu membagi <i>market value of equity</i> terhadap <i>book value of equity</i> , dan variable dummy (EXPRF) yaitu dilihat dari <i>earnings before extraordinary item</i> yang dibagi dengan total aset.
Alat Analisis	<i>Regress Ordinary Squares (OLS)</i> , uji asumsi klasik
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negative dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba.</li> <li>- Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh negative terhadap kualitas laba.</li> <li>- Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhasil menjadi mekanisme yang mengontrol dan meminimalkan perilaku manipulasi laba oleh manajer sehingga kualitas laba yang dilaporkan meningkat.</li> </ul>
Sumber	SNA VI

## 2. Mekanisme *Corporate Governance*, Menejemen Laba, dan Kinerja Keuangan

Nama Peneliti	Muh. Arief U dan Bambang Agus.P
Tahun Penelitian	2007

1. Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi Undang-Undang. Dilarang menyalin atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

3. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

4. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Objek yang Diteliti	Perusahaan sector manufaktur yang terdaftar dalam BEJ tahun 2002-2004
Tumlah Sampel	30 perusahaan
Variabel Dependen	Kinerja Keuangan dengan rumus <i>Cash Flow Return on Asset</i> $CFROA = (EBIT + Depre) / TA$
Variabel Independen	- Mekanisme <i>Corporate Goernance</i> : Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris - Menejemen Laba
Model Regresi	$DA = \beta_0 + \beta_1 INSTOWN + \beta_2 MGROWN + \beta_3 BOARDINDP + \beta_4 BOARDZIZE + e$ $CFROA = \beta_0 + \beta_5 DA + e$
Alat Analisis	Statistic dekriptif, uji asumsi klasik,
Hasil Penelitian	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
Sumber	SNA X, AKMP 01

### 3. Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan

Nama Peneliti	Vinola Herawaty
Tahun Penelitian	2008
Objek yang Diteliti	Perusahaan non keuangan yang terlisting di BEJ tahun 2004-2006

1. Dilarang menyalin atau menjiplak seluruh atau sebagian isi karya tulis ini tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.



Jumlah Sampel	96 perusahaan
Variabel Dependen	Kinerja perusahaan (Tobin's Q)
Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen laba dengan proksi <i>Discretionaryaccrual</i></li> <li>- Mekanisme <i>coprporate governance</i>: komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit</li> </ul>
Variabel Kontrol	Ukuran Perusahaan
Model Regresi	$Q = b_0 + b_1 EM_{it} + b_2 KOMIN_{it} + b_3 KEPMAN_{it} + b_4 KA_{it} + b_5 INST_{it} + b_6 EM * KOMIN_{it} + b_7 EM * KEPMAN_{it} + b_8 EM * KA_{it} + b_9 EM * INST_{it} + b_{10} UP_{it}$
Alat Analisis	Statistic dekriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Earnings Management</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Besarannya negatif dalam model regresi tanpa memasukkan variabel <i>Corporate Governance</i>, sebaliknya berpengaruh positif dalam model yang mempertimbangkan variabel praktek <i>Corporate Governanc</i>.</li> <li>- Variabel <i>Corporate Governance</i> yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai perusahaan bervariasi tergantung model regresinya. Untuk model regresi yang menggunakan moderating variabel, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan model regresi tanpa moderating variable, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil pengujian ini tidak sepenuhnya konsisten dengan prediksi yang</li> </ul>



<p><b>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</b></p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>diharapkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara <i>earnings management</i> dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi, membuktikan bahwa perannya belum signifikan dalam meminimalisir tindakan manajemen dalam memanipulasi laba.</li> </ul>
<p><b>Saran</b></p>	<p>Perlunya mekanisme pengendalian intern yang lebih baik untuk mengontrol perilaku manajemen dalam melaporkan kinerja perusahaan agar pelaporan kinerja lebih objektif.</p>
<p><b>Sumber</b></p>	<p>SNA X</p>

**4. Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba**

<p>Nama Peneliti</p>	<p>Yohana Indriani</p>
<p>Tahun Penelitian</p>	<p>2010</p>
<p>Objek yang Diteliti</p>	<p>Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2008</p>
<p>Jumlah Sampel</p>	<p>66 bank</p>
<p>Variabel Dependen</p>	<p>Manajemen laba diproksikan dengan <i>discretionary accruals</i>:</p> $TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it}$
<p>Variabel Independen</p>	<p>- Kualitas Auditor (KAP <i>Big 4 / non big</i>), kepemilikan manajerial, kepemilikan instirusional, proporsi dewan komisaris independen, <i>leverage</i> merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset, dan kinerja keuangan perbankan</p>

1. Dilarang menutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





	dalam penelitian ini menggunakan CAR.
Model Regresi	$DA_{it} = \alpha + \beta_1AUD + \beta_2KM + \beta_3KI + \beta_4PDK + \beta_5LEV + \beta_6CAR$
Uji Analisis	Statistic dekriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis
Hasil Penelitian	Variabel kualitas audit, komisaris independen, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif.
Sumber	SKRIPSI, Universitas Diponegoro, 2010

## C. Kerangka Pemikiran

### 1. Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan yang hal ini berkaitan dengan nilai perusahaan. Sehingga tindakan *earnings management* ini diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan pada saat tertentu lalu akan turun (Morck, Scheifer, dan Vishny dalam Vinola Herawaty, 2008). Besar kecilnya tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam laporan keuangan sebenarnya dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya yaitu pihak *agent* yang sebenarnya akan menurunkan nilai perusahaan pada akhirnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Vinola Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa *earnings management*



berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan artinya penggunaan *earnings management* akan menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan berbagai pengamatan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

## 2. Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shieifer dan Vishny 1986). Watfleid et al (1995) dalam penelitiannya yang menguji kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*.

Demikian halnya penelitian oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku manajer dalam bentuk manajemen laba, walaupun Wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial juga memiliki motif lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan hasil penelitian Vinola Herawaty (2008) menyatakan

kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan dimungkinkan karena belum banyak manajemen perusahaan di Indonesia memiliki saham perusahaan yang dikelolanya dengan jumlah yang cukup signifikan. Hal ini berlawanan dengan hipotesa bahwa adanya kepemilikan manajerial akan meningkatkan nilai perusahaan sebagaimana hasil penelitian Ross et al (1999) dalam Tarjo (2002) bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya. Maka dapat disimpulkan, kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh positif manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### 3. Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kepemilikan Asing

Isu struktur kepemilikan pada negara-negara berkembang adalah kepemilikan asing dan domestik. Khanna dan Palepu (1999) dalam Bonifasius (2009) meneliti tata kelola perusahaan dengan membandingkan antara kepemilikan perusahaan oleh institusi domestik dan institusi asing. Gunarsih (2003), semakin tinggi proporsi kepemilikan institusi domestik semakin rendah kinerja perusahaan, tidak ditolak kebenarannya.

Gunarsih (2003) dalam Bonifasius, menyatakan bahwa proporsi kepemilikan asing mempengaruhi pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusi asing pada perusahaan publik semakin tinggi kinerja perusahaan. Pendapat atau hasil penelitian memperkuat *agency theory*, bahwa kepemilikan asing dapat mengurangi *agency cost*. Dalam penelitian Hingorani

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(dalam Helmi Ikhwanul Arifin, 2010) menyimpulkan bahwa kepemilikan asing mengurangi masalah keagenan melalui insentif-insentif yang menyelaraskan kepentingan para manajer dan investor.

Dalam Bonifasius (2009) menyatakan bahwa investor asing lebih mementingkan kinerja laba yang pada dasarnya berorientasi jangka pendek. Penting menjadi perhatian para stakeholder bahwa orientasi laba memang penting tetapi tanpa pengelolaan perusahaan yang taat pada tata kelola perusahaan maka akan menjadi sorotan pada masa-masa yang akan datang. Dengan penerapan tata kelola perusahaan yaitu dalam bentuk kepemilikan asing maka akan menjamin laba jangka panjang dan kelangsungan usaha jika pengelolaan laba secara efisien. Namun apabila pengelolaan laba dilakukan secara oportunistik, maka dengan adanya kepemilikan asing yang tinggi maka akan mengurangi manajemen laba. Sehingga kepemilikan asing berhubungan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah kepemilikan asing (KAS) sebagai wujud *corporate governance* dalam suatu perusahaan yang merupakan variabel moderasi mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Dengan berbagai pernyataan di atas peneliti merumuskan bahwa kepemilikan institusi asing dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

#### 4. Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kualitas Audit

De Angelo dalam Inten Mutia (2004:347) menyatakan kantor akuntan publik yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan oleh pihak manajer.

Teoh dan Wong (1993) berargumen bahwa kualitas audit berhubungan



positif dengan kualitas *earnings* yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Karena pada saat penelitian ini *Big six* telah berubah menjadi *big four*, juga diduga bahwa klien dari auditor *non big four* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management*. Namun keyakinan terhadap KAP *big* mulai berkurang setelah terjadinya kasus Enron maka KAP yang diukur dengan pengukuran *big* dan *non big* menjadi kurang akurat (Nuryaman, 2008:3).

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit diduga dapat mempengaruhi hubungan manajemen laba dengan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin berkualitas audit maka semakin dapat mengurangi manajemen laba. Semakin berkurangnya kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba maka selanjutnya dapat pula meningkatkan kinerja perusahaan. Ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Becker (1998), Khrisnan (2003) dan Gerayli *et al.* (2011) dalam Dewi Fitriyani (2012) mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen laba, semakin tinggi kualitas audit maka manajemen laba semakin turun.

Herawaty (2008) menunjukkan bahwa audit yang dilakukan KAP Big 4 akan dapat mengurangi aktifitas manajemen laba. Herawaty (2008) juga menunjukkan bahwa manajemen laba dapat diperlemah dengan adanya audit oleh Big 4 dan kualitas audit memoderasi antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini kualitas audit digunakan sebagai variabel moderasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang memperlemah pengaruh manajemen laba dan nilai perusahaan. Kualitas audit adalah audit yang dilakukan oleh KAP *big 4*.

## 5. Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh *Leverage*

*Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Scott (dalam Yohana Indriani, 2010) menyatakan bahwa semakin besarnya *ratio leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Achmad *et al.* (2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Alasannya bahwa motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum.

Herawati dan Baridwan (2007) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian laibilitas daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian laibilitas.

Namun pernyataan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Yohana Indriani (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun pemegang saham yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa *leverage* di antara variabel lain dalam penelitiannya hanya *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut senada dengan Julia Halim, C. Meiden, dan F. Tobing (2005:126) dan Agnes (2001:99) menyatakan faktor *leverage* berpengaruh signifikan positif pada manajemen laba, menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer semakin banyak melakukan manajemen laba, dikarenakan

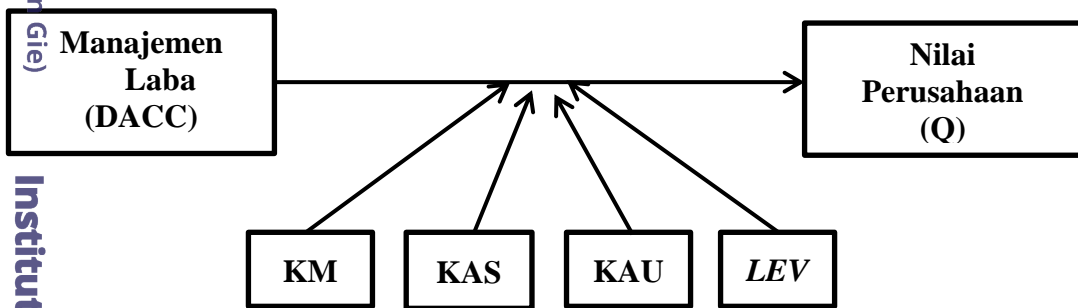


perusahaan terancam gagal membayar (*default*) dan menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Dengan meningkatkan laba perusahaan diharapkan akan memberikan *bargaining position* yang relatif baik dalam penjadwalan kembali utang.

Tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan nilai *leverage* yang kecil maka kemampuan perusahaan untuk membayar utang-hutang perusahaannya juga semakin baik. Hal ini menciptakan nilai suatu perusahaan di mata pasar menjadi lebih baik. Dengan penilaian yang baik dari pasar, maka akan berpengaruh pada nilai perusahaan yang baik pula. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* memperkuat pengaruh manajemen laba dan nilai perusahaan.

Gambar 2.1

Gambar Kerangka Pemikiran



Keterangan Gambar 2.1:

- Q = Nilai Perusahaan (Tobins'Q)
- DACC = *Discretionary Accruals*
- KM = Kepemilikan Manajerial
- KAS = Kepemilikan Asing
- KAU = Kualitas Audit
- LEV = *Leverage*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





#### D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka hipotesis penelitian berikut diajukan dalam menjawab masalah penelitian:

- H1 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- H2 : Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh manajemen laba dan nilai perusahaan.
- H3 : Kepemilikan asing memperlemah pengaruh manajemen laba dan nilai perusahaan.
- H4 : Kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba dan nilai perusahaan.
- H5 : *Leverage* memperkuat pengaruh manajemen laba dan nilai perusahaan.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.